

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Oleh:

Vifin Nadzary Al Awaly¹

Veni Vebriyanti²

Kamelia Khasanah³

Sholahuddin⁴

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi Penulis: 220721100242@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. Money is used for security and transactions in an Islamic economy because of its role in the economy. Because money is not a commodity that has a price, it cannot be bought and sold. As a public good, money must be used for the real sector or productive real sector. The amount of money will decrease due to idle assets being taxed. One of the main differences between Islamic monetary policy and conventional money is that it prohibits interest rate instruments, which are clearly declared haram in the Koran. The aim of prohibiting usury is to create a fair working relationship between capital owners and entrepreneurs. Overall, conventional monetary policy tools considered by Islamic economists such as the GWM use Islamic transaction principles. Some of them are Wadiah, Musyarakah, Mudaraba, Rahn, and Ijarah.

Keywords: Money, Islamic Economy.

Abstrak. Uang digunakan untuk keamanan dan bertransaksi dalam perekonomian Islam karena perannya dalam perekonomian. Karena uang bukanlah komoditas yang memiliki harga, tidak dapat diperjualbelikan. Sebagai barang publik, uang harus digunakan untuk sektor riil atau sektor riil yang produktif. Jumlah uang akan berkurang karena aset menganggur yang dikenakan pajak. Salah satu perbedaan utama antara kebijakan moneter

Received May 08, 2024; Revised May 16, 2024; May 23, 2024

*Corresponding author: 220721100242@student.trunojoyo.ac.id

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Islam dan uang konvensional adalah bahwa kebijakan tersebut melarang instrumen suku bunga, yang jelas dinyatakan haram dalam Al-Quran. Tujuan pelarangan riba adalah untuk menciptakan hubungan kerja yang adil antara pemilik modal dan pengusaha. Secara keseluruhan, alat kebijakan moneter konvensional yang dianggap oleh para ekonom Islam seperti GWM menggunakan prinsip transaksi Islam. Beberapa di antaranya adalah Wadiah, Musyarakah, Mudaraba, Rahn, dan Ijarah.

Kata kunci: Uang , Ekonomi Islam.

LATAR BELAKANG

Pemerintah mengambil keputusan dan kebijakan sebagai bagian dari tugas penyelenggaraan negara, dengan tujuan menjaga stabilitas ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan, yang semuanya bertujuan untuk kesejahteraan umum. Peran kebijakan moneter memiliki signifikansi besar dalam perekonomian, dimana kehadirannya menjadi kunci untuk mempertahankan stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan output. Otoritas moneter serta lembaga keuangan bertanggung jawab mengembangkan kebijakan moneter dengan memanfaatkan metode pengaturan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga.

Masyarakat tidak mampu memenuhi semua kebutuhan mereka sendiri. Sebaliknya, mereka bergantung pada pertukaran barang atau jasa yang diproduksi oleh individu lain. Dalam konteks ini, menunggu atau mencari individu yang memiliki barang atau jasa yang dibutuhkan menjadi tidak praktis bagi setiap individu. Oleh karena itu, evolusi sosial telah memunculkan kebutuhan akan alat tambahan yang memfasilitasi transaksi dan bertindak sebagai media pertukaran.¹

Uang merupakan sesuatu yang secara umum diterima sebagai media pembayaran hutang atau sebagai alat untuk memperoleh barang dan jasa. Dalam pengertian lain, uang dianggap sebagai instrumen yang memfasilitasi transaksi atau pertukaran barang dan jasa di suatu wilayah tertentu. Uang berperan sebagai standar nilai yang digunakan dalam menilai barang dan jasa. Baik barang maupun jasa memiliki harga dan nilai yang dapat diukur dengan uang. Fungsi uang mencakup kemampuannya sebagai alat tukar yang

¹Aji Pasetyo , *PERAN UANG DALAM SISTEM MONETER ISLAM* Vol. XXII No. 1, Majalah Ekonomi ,2017 ,hal 3

mengatasi kendala dalam sistem barter, sebagai alat pengukur nilai dalam perdagangan, dan sebagai sarana penyimpanan kekayaan. Distribusi uang di masyarakat memiliki peran penting dalam merangsang aktivitas bisnis.

Sebelum penggunaan uang menjadi lazim di kalangan masyarakat Barat, umat Islam telah mengenal emas dan perak sebagai alat pertukaran dan ukuran nilai, yang disebut sebagai dinar dan dirham dalam banyak ayat Al Quran. Para fuqaha mengakui perak dan emas sebagai dinar dan dirham. Sebelum uang menjadi media pertukaran yang umum, ekonomi beroperasi melalui sistem barter, di mana barang atau jasa ditukar langsung dengan barang atau jasa lainnya.²

Selama sejarahnya, lahirnya uang dipengaruhi oleh kompleksnya sistem dua keinsidensi keinginan di masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat membuat uang sebagai alat tukar. Peran uang sebagai alat tukar sangat penting untuk kegiatan perekonomian. Dengan adanya uang, penjual hanya perlu menukar barangnya dengan uang, dan mereka dapat menggunakan uang tersebut untuk membeli barang lain yang dibutuhkan (Nawawi, 2013: 25).

Pada awalnya, fungsi uang memang masih pada fungsi utamanya yaitu sebagai alat tukar. Namun dalam perkembangannya fungsi utama itu mulai mengalami pergeseran. Sistem ekonomi kapitalis memandang fungsi uang tidak hanya sebagai alat tukar, tetapi juga Kuantitas uang memberikan pengaruh langsung terhadap berbagai transaksi lainnya (Kahf, 2005: 96).

Dengan keberadaan uang, manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya terhadap barang dan jasa. Semakin banyak uang yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula kebutuhan dan keinginan yang dapat terpenuhi. Seluruh aspek tersebut memerlukan adanya suatu kebijakan ekonomi yang efektif dari pemerintah. Dalam konteks ini, terdapat dua kebijakan utama dalam ekonomi yang dikenal sebagai kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan moneter merupakan serangkaian langkah yang diambil untuk mengatur penawaran dan permintaan uang di masyarakat, mengelola persediaan uang yang ada, menjaga stabilitas nilai mata uang, dan mengarahkan aliran uang menggunakan instrumen moneter yang sesuai. Tujuan dari kebijakan moneter adalah mencapai target-target tertentu yang telah ditetapkan.

² Sofiah dkk, *KONSEP UANG DALAM AL-QUR'AN Telaah Tafsir Kontemporer dan Tafsir Klasik* (Bandung : CV. MEDIA SAINS INDONESIA :2020). Hal 17

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Kebijakan moneter merupakan alat yang disusun oleh bank sentral untuk sengaja mempengaruhi faktor-faktor keuangan seperti suku bunga dan jumlah uang yang beredar. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah menjaga stabilitas nilai uang terhadap faktor internal dan eksternal. Stabilitas nilai uang tersebut mencerminkan stabilitas harga yang pada gilirannya akan berdampak pada pencapaian tujuan pembangunan suatu negara, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar, pemerataan distribusi, peningkatan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi riil yang optimal, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Kebijakan moneter memiliki peranan yang sangat penting dalam kerangka perekonomian. Namun, perbedaan dalam sistem ekonomi yang diterapkan menyebabkan pandangan yang tidak selaras terhadap kebijakan moneter. Sistem ekonomi konvensional, misalnya, memiliki sudut pandang yang berbeda dengan sistem ekonomi syariah dalam hal kebijakan moneter. (Sudirman,2011).

Uang adalah inovasi besar dalam peradaban manusia. Posisi uang dalam sistem ekonomi sangat tidak stabil dan sulit digantikan oleh faktor lain. Uang adalah komponen penting dari sistem ekonomi. Uang memungkinkan perekonomian bekerja lebih efisien dan meningkatkan standar hidup orang. Tidak ada satu pun peradaban di Bumi yang tidak mengenal dan menggunakan uang; jika ada, ekonominya pasti menurun dan tidak berkembang.

Kehadiran uang di dalam struktur perekonomian suatu negara memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam konteks kebijakan moneter. Kebijakan moneter ini menjadi salah satu pilar utama dalam mengatur dinamika perekonomian. Namun, berbagai pandangan muncul terkait uang dan kebijakan moneter, tergantung pada sistem ekonomi yang dianut. Sistem ekonomi konvensional dan Islam, misalnya, memiliki perspektif yang berbeda terhadap konsep dan peran uang.

Dalam tulisan ini, akan dipelajari bagaimana konsep dan fungsi uang dilihat dari perspektif kedua sistem ekonomi tersebut. Selain itu, peran uang dalam kebijakan moneter Islam juga akan dianalisis untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam mempengaruhi pengelolaan uang dalam konteks kebijakan moneter.

Sistem moneter dalam Islam merupakan bagian integral dari sistem ekonomi Islam yang bertujuan untuk mencapai prinsip-prinsip seperti keadilan dan kemanfaatan. Maqashid Syariah, atau tujuan-tujuan syariat, menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan masyarakat serta pencapaian manfaat umum yang melibatkan

semua pihak, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, kebijakan moneter memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas siklus ekonomi. Kebijakan moneter yang efektif akan menciptakan stabilitas ekonomi melalui proses transmisi harga dan imbal hasil, yang pada akhirnya akan berdampak pada variabel lain seperti tingkat pengangguran. Sebaliknya, sistem moneter yang tidak berjalan dengan baik dapat menyebabkan inflasi dan depresi. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dampak uang dan kebijakan moneter terhadap ekonomi yang berbasis syariah.³

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode literatur. Metode literatur atau studi kepustakaan melibatkan pencarian data atau informasi penelitian melalui membaca jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi yang tersedia baik di perpustakaan maupun di internet (Sari, 2014). Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yang menguraikan data yang telah diperoleh secara sistematis, diikuti dengan penafsiran dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Ameraldo & Ghazali, 2021; Ameraldo et al., 2019). Peneliti menggunakan berbagai sumber pustaka dan data sensus internet yang membahas tentang tanggung jawab sosial dalam manajemen. Untuk mendapatkan data atau isu, penulis memproses data dari berbagai sumber isu internet. Ragam variasi dan sumber referensi yang tersedia telah mendukung kelancaran penulisan artikel ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uang dalam Perspektif Ekonomi Konvensional Dan Syariah

Uang Konvensional

Uang sering kali dijelaskan sebagai sebuah objek yang dapat ditukar dengan barang lain, berfungsi sebagai alat penilaian bagi barang-barang lain, sebagai media penyimpanan nilai, atau sebagai alat pembayaran untuk kewajiban di masa depan. Sebaliknya, menurut Samuelson, uang didefinisikan sebagai media pertukaran yang digunakan secara umum dalam suatu masyarakat dan sebagai satuan standar untuk

³Siti Rahmatia Napu, *UANG DAN MONETER DALAM SISTEM KEUANGAN ISLAM* Volume 3, Nomor 1. (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo) 2022, hal 3

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

menetapkan harga dan utang. Sementara itu, menurut Lawrence Abbott, uang diartikan sebagai segala sesuatu yang secara luas diterima dalam suatu wilayah ekonomi untuk melakukan pembayaran utang atau transaksi jual beli.⁴

Dalam ekonomi konvensional, uang diartikan secara bolak-balik (*interchangeability*), yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai capital. Uang sering diidentikkan dengan modal, dan memiliki fungsi sebagai alat transaksi, komoditas (barang), serta memiliki nilai yang dapat diperjualbelikan dan disewakan (*leasing*).⁵

Secara umum, masyarakat mengenal istilah uang tunai yang meliputi uang kertas dan logam yang dihasilkan dan didistribusikan oleh Bank Negara Indonesia. Uang tunai ini merupakan uang yang dimiliki secara langsung oleh individu atau masyarakat, di luar sistem perbankan, dan dapat digunakan sewaktu-waktu, terutama untuk transaksi kecil. Di sisi lain, istilah uang kuasi mengacu pada uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka, sementara uang yang ditempatkan dalam rekening giro bank umum disebut uang giral. Sebagai hasilnya, di Indonesia, terdapat tiga jenis uang: uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Ketiganya juga dikenal sebagai uang beredar. Uang beredar dalam konteks yang lebih terbatas (M1) terdiri dari uang kartal dan uang giral, sedangkan dalam pengertian yang lebih luas (M2), juga mencakup uang kuasi, uang giral, dan uang kartal.

Fungsi Uang

Dalam sistem ekonomi kontemporer, uang adalah komponen penting. Uang adalah "roda" dalam pusaran industri dan sangat penting untuk pembangunan ekonomi modern. Uang pada awalnya digunakan sebagai alat tukar karena adanya dorongan kegiatan pertukaran, dan ada beberapa fungsi lainnya yaitu: ⁶

1. Uang berfungsi sebagai alat pertukaran, yang memfasilitasi transaksi dalam ekonomi modern. Dalam konteks ini, keberadaan uang sangat penting karena transaksi yang hanya mengandalkan sistem barter akan sangat sulit dilakukan.

⁴Rahmat Ilyas *KONSEP UANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM* Vol. 4, No. 1, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, 2016, hal 12

⁵SANTI ENDRIANI "KONSEP UANG : EKONOMI ISLAM VS EKONOMI KONVENSIONAL". Volume 15 Nomor 1, Anterior Jurnal, 2015, hal 6

⁶Rozalinda *Ekonomi Islam* (Depok : PT Raja Grafindo Persada : 2014) Hal 281

2. Selain itu, uang juga berperan sebagai alat penyimpan nilai. Meskipun kekayaan seseorang bisa dalam bentuk barang seperti properti atau mobil, namun uang juga memiliki kemampuan untuk menyimpan nilai secara efektif.
3. Uang juga berperan sebagai satuan hitung atau alat pengukur nilai. Dengan memiliki uang, individu dapat dengan mudah mengukur dan membandingkan nilai berbagai barang dan jasa menggunakan satuan uang yang telah ditetapkan.
4. Fungsi uang sebagai ukuran standar untuk pembayaran yang tertunda juga penting, terutama dalam konteks pinjam-meminjam. Uang menjadi standar untuk menentukan jumlah pembayaran yang harus dilakukan dalam transaksi yang melibatkan pembayaran yang ditunda, seperti dalam kasus pinjaman yang mencakup nilai uang yang akan diterima di masa depan.

Uang Dalam Perspektif Islam

Uang dalam Islam dikenal dengan istilah al-naqdu-nuqud, yang memiliki arti tunai, dan al-naqdu berarti yang baik dari dirham, menggenggam dirham, atau membedakan dirham. Bangsa Arab jarang menggunakan nuqud untuk menyatakan harga; sebaliknya, mereka menggunakan dinar untuk menyebut mata uang emas dan alat tukar yang terbuat dari perak, serta wariq untuk merujuk pada dirham perak. Mereka juga menggunakan kata "ain" untuk mengacu pada dinar emas. Namun, fulus, atau uang tembaga, adalah alat tukar tambahan yang digunakan untuk membeli barang murah.⁷

Abu Ubaid mengatakan bahwa nilai suatu barang atau jasa disebut nuqud, atau dinar dan dirham. Ini mengindikasikan bahwa dinar dan dirham digunakan sebagai standar untuk mengukur nilai dalam transaksi ekonomi. Menurut Al-Ghazali, kedua mata uang ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengukur nilai dari semua harta karena menurut keyakinannya, Allah menciptakan dinar dan dirham sebagai penengah yang adil di antara segala jenis harta. Ibnu al-Qayyim, di sisi lain, berpandangan bahwa dinar dan dirham adalah representasi nilai harga dari barang-barang komoditas, menegaskan bahwa uang berfungsi sebagai standar untuk mengukur nilai dari barang-barang tersebut.

Uang didefinisikan oleh para ahli ekonomi Islam kontemporer sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai standar nilai dan alat perantara untuk

⁷Rozalinda *Ekonomi Islam* (Depok : PT Raja Grafindo Persada : 2014) Hal 276

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

perdagangan atau pertukaran⁸. Oleh karena itu, uang, baik itu berasal dari emas, perak, tembaga, kulit, kayu, batu, besi, atau apa pun lainnya, digunakan sebagai alat untuk transaksi dalam kegiatan produksi dan jasa. Selama itu, diterima masyarakat dan dianggap sebagai uang oleh ahli ekonomi Islam. Dalam sistem ekonomi Islam, uang hanya berfungsi sebagai media/alat pertukaran (*medium of exchange*) dan sebagai standar ukuran harga (*unit of account*). Sedangkan fungsi uang sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dan standar pembayaran di masa mendatang (*standard of deferred payment*) masih diperdebatkan.

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang bukan *capital*. Sedangkan uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara *interchangeability*/bolak-balik, yaitu uang sebagai uang dan sebagai *capital*.

Dalam konsep ekonomi Islam uang adalah milik masyarakat (*money is public goods*). Barang siapa yang menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif berarti mengurangi jumlah uang beredar yang dapat mengakibatkan tidak jalannya perekonomian. Jika seseorang sengaja menumpuk uangnya tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli. Implikasinya proses pertukaran dalam perekonomian terhambat. Di samping itu penumpukan uang/harta juga dapat mendorong manusia cenderung pada sifat-sifat tidak baik seperti tamak, rakus dan malas beramal (zakat, infak dan sadaqah). Sifat-sifat tidak baik ini juga mempunyai imbas yang tidak baik terhadap kelangsungan perekonomian. Oleh karenanya Islam melarang penumpukan / penimbunan harta, memonopoli kekayaan.

Perbedaan lainnya adalah bahwa ekonomi Islam, uang adalah sesuatu yang bersifat *flow concept* dan *capital* adalah sesuatu yang bersifat *stock concept*, sedangkan dalam ekonomi konvensional terdapat beberapa pengertian, tersebut menjadi tidak menambah manfaatnya (berkembang).⁹

⁸Masudul Alam Choudhury *Money in islam A Study In Islamic Political Economy* (London : Routledge : 2000) Hal 145

⁹SANTI ENDRIANI "KONSEP UANG : EKONOMI ISLAM VS EKONOMI KONVENSIONAL" .
Volume 15 Nomor 1 , Anterior Jurnal, 2015, hal 9

Konsep Islam dalam utilitas uang, bahwa uang diakui hanya sebagai *intermediary form, medium of exchange* atau *unit of account*. Uang bukanlah suatu komoditi, karena kita tidak mendapatkan manfaat dari uang itu sendiri, tetapi dari fungsi uang.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah serangkaian tindakan yang diambil oleh otoritas moneter suatu negara untuk mengatur jumlah uang beredar dan suku bunga guna mencapai tujuan-tujuan ekonomi tertentu. Salah satu tujuan utama kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas harga, yaitu mengendalikan tingkat inflasi agar tetap dalam kisaran yang dapat diterima oleh masyarakat. Otoritas moneter, seperti bank sentral, menggunakan berbagai instrumen kebijakan, seperti pengaturan suku bunga dan operasi pasar terbuka, untuk mencapai tujuan ini.

Selain menjaga stabilitas harga, kebijakan moneter juga bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Dengan mengatur suku bunga dan mempengaruhi tingkat investasi dan konsumsi, otoritas moneter dapat membantu memperkuat pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak. Namun, kebijakan moneter juga harus memperhatikan potensi risiko seperti overstimulasi ekonomi yang dapat menyebabkan gelembung aset atau ketidakseimbangan eksternal.

Selain itu, kebijakan moneter sering kali juga mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Ini termasuk mengawasi lembaga-lembaga keuangan, memperkuat ketahanan sistem keuangan terhadap krisis, dan memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik-praktik keuangan. Dengan memperhatikan semua ini, kebijakan moneter bertujuan untuk menciptakan lingkungan keuangan yang stabil dan sehat, yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Teori Permintaan Uang

Teori permintaan uang Teori permintaan uang pada hakikatnya merupakan teori tentang alokasi sumber-sumber ekonomi yang sifatnya terbatas. Seseorang yang memegang uang akan dihadapkan pada keuntungan dan kemungkinan kerugian dari kepemilikan suatu bentuk kekayaan. Keuntungan seseorang yang memegang uang kas akan mendapatkan tingkat likuiditas yang dapat dibelanjakan, namun ia akan dihadapkan

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

pada kemungkinan hilangnya peluang untuk mendapatkan nilai lebih uang (*value added of money*) seandainya uang tersebut diinvestasikan dalam kegiatan yang produktif. Selain itu, memegang uang kas juga akan terkena resiko dari menurunnya nilai riil dari uang akibat adanya inflasi .

Dalam teori permintaan uang konvensional, suku bunga merupakan biaya yang digunakan untuk menjelaskan perilaku individu dalam mengelola uang kas riilnya. Secara garis besar, teori permintaan uang konvensional dapat dikelompokkan, yaitu teori permintaan uang klasik dan teori permintaan uang Keynes dan teori permintaan.¹⁰

a. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori permintaan uang klasik tercermin dalam *Quantity Theory of money* (teori kuantitas uang). Pada awalnya teori ini diperuntukkan untuk menerangkan peranan uang dalam perekonomian. Menurut Fisher sebagaimana diungkapkan apabila terjadi transaksi antara penjual dan pembeli, maka terjadi pertukaran antara uang dan barang/jasa, sehingga nilai dari uang yang ditukarkan pastilah sama dengan nilai barang/jasa yang ditukarkan.

Secara sederhana, Irving Fisher dalam merumuskan teori permintaan uang sebagai berikut;

$$MV = PT$$

Keterangan :

M= Jumlah uang

V=Tiingkat perputaran uang

P=Tingkat harga barang

T=Jumlah barang yang diperdagangkan

Menurut Irving Fisher, keberadaan uang pada hakikatnya adalah *flow concept*. Fungsi uang sebagai *medium of exchange* dan oleh karenanya tidak ada kaitan antara uang dengan tingkat suku bunga. Dengan demikian, keberadaan uang atau permintaan uang

¹⁰Karim, Adiwarmam. 2007. Ekonomi Makro Islami. Jakarta: RajaGrafindo Persada hal 27

tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tetapi besar kecilnya uang akan ditentukan oleh kecepatan perputaran uang (*velocity of money*).

Sementara itu, Marshall-Pigou sebagaimana diungkapkan oleh Suprayitno dari Cambridge School juga merumuskan formulasi yang agak berbeda dengan Fisher. Menurutnya, fungsi uang, selain sebagai *medium of exchange*, juga sebagai *store of value*. Setiap orang mempunyai *individual choice* dalam menyimpan hartanya, apakah dalam bentuk non-financial asset atau financial asset, dan uang adalah salah satunya. Dengan demikian, keinginan seseorang untuk memegang uang tunai adalah proporsional terhadap pendapatan seseorang, yang secara matematis dapat dinyatakan oleh Karim dalam formulasi sebagai berikut :

$$M=kPT$$

Keterangan ;

M=Jumlah uang

$K=1/v$

P=Tingkat harga Barang

T=Jumlah barang yang diperdagangkan

Persamaan matematik Marshall di atas menunjukkan bahwa *demand for holding money* adalah suatu proporsi (k) dari jumlah pendapatan (PT). Semakin besar k, maka semakin besar demand for holding money (M) untuk tingkat pendapatan tertentu (PT). Menurut Karim. hal ini menunjukkan bahwa konsep Marshall menyatakan bahwa uang adalah *stock concept*. Oleh sebab itu, kelompok Cambridge mengatakan bahwa uang adalah salah satu cara untuk menyimpan kekayaan (*store of wealth*). Meskipun Marshall tidak menyebut secara eksplisit, inilah awal pemikiran bahwa uang terkait erat dengan tingkat bunga sebagai *price of money*, yang pada akhirnya menjadikan uang sebagai bahan komoditas Dalam perkembangannya, teori Marshall kemudian dijabarkan oleh Keynes sehingga melahirkan madzhab Keynesian.

b. Teori Permintaan Uang menurut Keynes

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Menurut Keynes sebagaimana diungkapkan oleh Suprayitno (2005: 191- 193), keinginan seseorang untuk mengatur uang atau asetnya dipengaruhi oleh tiga (3) hal, yaitu:¹¹

- 1) *Money demand for transactions* (permintaan uang untuk bertransaksi). Permintaan uang untuk tujuan transaksi ditentukan oleh tingkat pendapatan. Permintaan uang ini timbul karena adanya kebutuhan untuk membayar transaksi biasa. Fungsi uang dalam *money demand for transactions* ini sebagai *medium of exchange* (alat tukar).
- 2) *Money demand for precautionary* (permintaan uang untuk berjaga-jaga). Permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga timbul karena setiap orang menghadapi ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang (memenuhi kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga). Ketidakpastian ini menyebabkan orang memegang uang tunai lebih besar daripada yang dibutuhkan untuk tujuan bertransaksi. Menurut Keynes, jumlah uang yang dipegang untuk tujuan ini bergantung pada tingkat penghasilan.
- 3) *Money demand for speculation* (permintaan uang untuk spekulasi). Permintaan uang untuk spekulasi ini dipengaruhi oleh tingkat bunga dan harapan mengenai harga di masa yang akan datang. Permintaan uang ini timbul karena seseorang ingin mendapatkan keuntungan dari adanya peluang dalam pasar komoditi dan *financial market*. Dari permintaan uang ketiga inilah, suku bunga sebagai biaya *opportunity* muncul, dimana semakin tinggi suku bunga, maka semakin rendah permintaan uang untuk spekulasi, begitu juga sebaliknya.

c. Teori Permintaan Uang post-Keynes

Teori permintaan uang Keynes sebagaimana dikemukakan di atas, ternyata dianggap tidak memuaskan, sehingga muncullah beberapa teori permintaan uang yang menyempurnakan teori permintaan uang Keynes, diantaranya Baumol dalam teorinya *inventory approach* menyempurnakan teori permintaan uang untuk tujuan

¹¹Karim, Adiwarmanto. 2007. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada .hal 25

transaksi dan Tobin dengan portofolio *analysis* menyempurnakan teori permintaan uang untuk tujuan spekulasi .¹²

Kebijakan Moneter dalam Islam dan konvensional

Kebijakan moneter konvensional dan Islam tidak jauh berbeda tetapi dalam Islam harus berdasarkan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam yang membentuk kebijakan moneter Islam yaitu :¹³

- a) Allah adalah pemilik tertinggi dan pemilik yang absolut.
- b) Manusia adalah pemimpin (khalifah) di bumi, tetapi bukan pemilik sebenarnya. Semua yang dimiliki dan diperoleh manusia dilakukan dengan izin Allah, jadi saudara-saudaranya yang kurang beruntung berhak atas sebagian kekayaan saudara-saudaranya yang lebih beruntung
- c) Kekayaan tidak boleh disimpan.
- d) Kekayaan harus diputar.
- e) Bisa menghentikan konflik antar kelompok dengan mengurangi perbedaan ekonomi.
- f) Menetapkan tanggung jawab sukarela dan wajib bagi setiap orang, termasuk orang miskin.

Instrumen-instrumen Kebijakan Dalam Konvensional dan Syariah.

Instrument kebijakan baik konvensional maupun syariah Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kebijakan moneter adalah proses mengatur jumlah uang yang dimiliki oleh sebuah negara. Bank Sentral suatu negara biasanya memiliki otoritas moneter. Dengan kata lain, kebijakan moneter adalah instrumen yang digunakan Bank Sentral untuk memengaruhi faktor-faktor finansial seperti suku bunga dan tingkat penawaran uang. Memelihara kestabilan nilai uang terhadap faktor internal dan eksternal adalah tujuan yang ingin dicapai. Stabilitas harga mencerminkan stabilitas nilai uang, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembangunan negara seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pemerataan distribusi, perluasan kesempatan kerja, stabilitas ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi riil yang optimum.

¹²Suprayitno, Eko. 2005. *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 231

¹³Bambang Iswanto *Pengantar Ekonomi Islam* (Depok:PT Grafindo Persada: 2022) Hal 123

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Tujuan kebijakan moneter islam sama dengan kebijakan moneter konvensional: menjaga stabilitas mata uang secara internal dan eksternal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang merata. Tidak peduli seberapa tulus dan terbuka Anda dengan orang lain, Anda tetap menjadi uang.¹⁴

Untuk mencapai tujuan kebijakan moneter, otoritas moneter mengelola operasi moneter, atau kebijakan moneter. Untuk mencapai tujuan ini, otoritas moneter menetapkan tujuan yang akan dicapai dan instrumen yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut teori konvensional, langkah-langkah penting untuk kebijakan moneter adalah :¹⁵

- a) Kebijakan Operasi Pasar Terbuka adalah strategi yang mengatur transaksi jual beli surat berharga atau obligasi di pasar terbuka. Bank sentral akan membeli obligasi untuk meningkatkan pasokan uang jika diperlukan, dan akan menjual obligasi untuk menurunkan pasokan uang.
- b) Penetapan Cadangan Wajib Minimum merupakan langkah di mana bank sentral menetapkan persentase minimum antara uang tunai dan kewajiban giral bank. Dengan menurunkan rasio ini, bank dapat menciptakan lebih banyak uang dengan jumlah uang tunai yang sama, yang dikenal sebagai rasio cadangan wajib minimum yang legal.
- c) Menetapkan Tingkat Diskonto: Bank sentral berperan sebagai pemberi pinjaman terakhir bagi bank-bank komersial dan menetapkan tingkat suku bunga diskonto untuk pinjaman kepada bank-bank tersebut. Tingkat bunga diskonto ini memengaruhi keuntungan bank komersial dan keinginan mereka untuk meminjam dari bank sentral. Jika tingkat bunga diskonto relatif rendah dibandingkan dengan tingkat bunga pinjaman lainnya, bank komersial cenderung lebih memilih untuk meminjam dari bank sentral.
- d) Kebijakan moral suara adalah upaya persuasif yang dilakukan oleh bank sentral untuk memotivasi bank-bank agar bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang diinginkan.

Meskipun tujuan akhirnya sama, yaitu mencapai stabilitas ekonomi, pendekatan moneter syariah memiliki perbedaan prinsip dengan pendekatan moneter konvensional,

¹⁴Mizan *Konsep Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Hukum Ekonomi Islam* , VOL. 1 NO. 2 Journal of Islamic Law ,2017 hal 109

¹⁵Mizan *Konsep Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Hukum Ekonomi Islam* , VOL. 1 NO. 2 Journal of Islamic Law ,2017 hal 115

terutama dalam pemilihan sasaran dan instrumennya. Perbedaan utamanya terletak pada larangan dalam prinsip syariah terhadap jaminan nilai nominal atau pengenaan suku bunga. Oleh karena itu, dalam konteks pelaksanaan kebijakan moneter, pendekatan berbasis syariah tidak dapat menggunakan suku bunga sebagai sasaran atau instrumen operasionalnya.

Hukum syariah dasar instrumen moneter syariah didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mencakup larangan terhadap riba (bunga), ketidakpastian (gharar), spekulasi berlebihan (maysir), dan keadilan dalam pertukaran. Instrumen moneter syariah ini dirancang untuk memastikan bahwa transaksi keuangan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang adil dan berkelanjutan. Salah satu instrumen moneter syariah yang umum digunakan adalah mudharabah, di mana satu pihak menyediakan modal dan pihak lainnya menyediakan keterampilan dan tenaga kerja, dan keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.

Instrumen moneter syariah lainnya adalah musharakah, di mana dua pihak atau lebih berbagi modal dan risiko dalam suatu usaha bisnis. Keuntungan dan kerugian dibagi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, sehingga mendorong kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, wakalah adalah instrumen moneter syariah di mana satu pihak diberi wewenang untuk mengelola aset atau dana atas nama pihak lain dengan imbalan tertentu. Ini mencerminkan prinsip kepercayaan dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan sesuai dengan ajaran Islam.

Selain instrumen-instrumen tersebut, instrumen moneter syariah juga mencakup sukuk, yaitu obligasi syariah yang didasarkan pada kepemilikan aset yang nyata atau proyek investasi yang produktif. Sukuk memungkinkan investor untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mendapatkan pengembalian sesuai dengan kesepakatan yang adil. Dengan demikian, instrumen moneter syariah didesain untuk menciptakan lingkungan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berkelanjutan dan adil bagi semua pihak yang terlibat. Namun, sejumlah instrumen kebijakan moneter konvensional, menurut sejumlah pakar ekonomi Islam masih dapat digunakan untuk mengontrol uang dan kredit, seperti *Reserve Requirement, overall and selecting credit ceiling, moral suasion and change in monetary base*

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Secara mendasar, terdapat beberapa instrumen kebijakan moneter dalam ekonomi Islam, antara lain¹⁶ :

- a. **Reserve Ratio**: presentase tertentu dari simpanan bank yang harus dipegang oleh bank sentral. Misalnya, jika bank sentral ingin mengontrol jumlah uang beredar, mereka dapat menaikkan RR dari 5% menjadi 20%, yang akan mengurangi dampak sisa uang pada komersial bank. Sebaliknya, dampaknya akan menjadi lebih besar.
- b. **Moral Suassion**: Bank sentral dapat memaksa bank-bank untuk meningkatkan permintaan kredit sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam keadaan depresi ekonomi. Akibatnya, kredit diberikan sehingga uang dapat dipompa ke ekonomi.
- c. Rasio Peminjaman: Dalam konteks ekonomi Islam, istilah "meminjamkan" tidak digunakan, dan rasio pinjaman dimaksudkan untuk "Qardhul Hasan", yang mengacu pada "pinjaman kebaikan".
- d. Rasio Pembiayaan Kembali adalah jumlah pinjaman yang diberikan tanpa bunga. Bank komersial diharapkan tidak memberikan pinjaman ketika rasio pembiayaan kembali meningkat dan pembiayaan yang diberikan meningkat. Akibatnya, mereka perlu berhati-hati ketika rasio pembiayaan kembali menurun.
- e. Rasio Pembagian Keuntungan: Sebelum memulai bisnis, Anda perlu menetapkan rasio pembagian keuntungan, yang juga dikenal sebagai *profit sharing ratio*. Rasio pembagian keuntungan merupakan instrumen moneter yang dapat digunakan oleh bank sentral. Ini berarti bahwa saat bank sentral ingin meningkatkan jumlah uang beredar, rasio keuntungan bagi nasabah akan ditingkatkan.
- f. Obligasi Syariah adalah instrumen keuangan yang diterbitkan lebih banyak saat terjadi inflasi untuk mengurangi jumlah uang beredar dan mengalirkannya ke bank sentral. Oleh karena itu, sukuk dapat meningkatkan atau mengurangi jumlah uang beredar.

¹⁶Sitti Nikmah Marzuki *Konsep Uang dan Kebijakan Moneter dalam Ekonomi Islam* Vol. 1 No. 2 , AL-IQTISHAD: JURNAL EKONOMI 2021 ,hal 23

Kebijakan Moneter Pada Masa Rasulullah

Kebijakan Moneter pada zaman Rasulullah merupakan contoh awal dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan keadilan dan keseimbangan. Pada masa itu, Rasulullah menerapkan sistem keuangan yang sangat sederhana namun efektif, yang mencakup penggunaan mata uang dinar dan dirham yang memiliki nilai intrinsik yang stabil. Sistem ini juga melibatkan zakat, yaitu pembayaran wajib kepada mereka yang berhak menerimanya, yang membantu dalam distribusi kekayaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Selain itu, Rasulullah menerapkan kebijakan yang melarang riba, atau bunga, dalam segala bentuk transaksi keuangan. Ini bertujuan untuk mencegah eksploitasi dan ketidakadilan dalam sistem keuangan. Sebagai gantinya, perdagangan dan transaksi keuangan didasarkan pada prinsip saling menguntungkan dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

Kebijakan moneter pada masa Rasulullah juga menekankan pentingnya menjaga stabilitas harga dan nilai mata uang. Pemerintah Islam pada saat itu berusaha untuk mencegah inflasi yang berlebihan dan fluktuasi nilai mata uang dengan mengendalikan pasokan uang dan menjaga keseimbangan perdagangan dengan negara lain.

Selain itu, kebijakan moneter pada zaman Rasulullah juga mencakup prinsip keadilan sosial dalam distribusi kekayaan. Zakat dan sistem distribusi lainnya dirancang untuk memastikan bahwa kekayaan tidak terkonsentrasi secara tidak adil di tangan sedikit orang, tetapi dibagi secara merata untuk mendukung kesejahteraan seluruh masyarakat. Dengan demikian, kebijakan moneter pada zaman Rasulullah tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga moral dan sosial dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Uang dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Islam memiliki definisi yang berbeda. Uang konvensional digunakan sebagai alat pertukaran, menyimpan kekayaan, dan membayar hutang, sedangkan uang dalam Islam berasal dari emas, perak, atau bahan lain yang diakui sebagai standar nilai dalam perdagangan. Kebijakan Moneter dalam ekonomi konvensional bertujuan menjaga stabilitas nilai uang dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam ekonomi Islam harus berlandaskan prinsip syariah yang melarang riba.

ANALISIS KONSEP UANG DAN KEBIJAKAN EKONOMI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Instrumen kebijakan moneter dalam ekonomi Islam lebih menitikberatkan pada prinsip syariah, dengan beberapa instrumen seperti *Reserve Ratio* dan *Profit Sharing Ratio*. Pada masa Rasulullah, dinar dan dirham digunakan untuk transaksi perdagangan tanpa penimbunan uang atau barang. Meskipun ada perbedaan, kedua perspektif memiliki tujuan yang sama, yakni menjaga stabilitas nilai uang dan pertumbuhan ekonomi merata.

DAFTAR REFERENSI

Buku :

- Ameraldo, F., Saiful, S., & Husaini, H. (2019). *Islamic Banking Strategies In Rural Area: Developing Halal Tourism and Enhancing The Local Welfare*. *Ikonomika*, 4(1),
- Bambang Iswanto *Pengantar Ekonomi Islam* (Depok:PT Grafindo Persada: 2022)
- Helin dkk, *Ekonomi Moneter* (Bandung:CV.Widina Media Utama ;2022)
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam, Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Karim, Adiwarmanto. 2007. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Masudul Alam Choudhury *Money in islam A Study In Islamic Political Economy (London: Routledge: 2000)*
- Nawawi, Ismail. *Ekonomi Islam*. Jakarta: VivPress, 2015.
- Rahmat Ilyas *KONSEP UANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM* Vol. 4, No. 1, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 2016
- Rozalinda *Ekonomi Islam* (Depok: PT Raja Grafindo Persada : 2014)
- Sofiah dkk, *KONSEP UANG DALAM AL-QUR'AN Telaah Tafsir Kontemporer dan Tafsir Klasik* (Bandung : CV. MEDIA SAINS INDONESIA :2020).
- Sudirman, Wayan. 2011. *Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Suprayitno, Eko. 2005. *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Skripsi :

- Sari, T. D. R. (2014). *PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, KONTROL PERILAKU PERSEPSIAN TERHADAP PERILAKU KEPATUHAN PAJAK WP BADAN*. Universitas Lampung

Jurnal :

Aji Pasetyo , *PERAN UANG DALAM SISTEM MONETER ISLAM* Vol. XXII No. 1, Majalah Ekonomi ,2017.

Choirunnisak dkk, *Konsep Uang Dalam Islam* , Vol. 6 No. 4 , Jurnal Sosial & Budaya Syar-I 2019.

Dini Abdianti *Konsep Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Islam* , Vol. 1, No. 3 Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen 2023.

Mizan *Konsep Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Hukum Ekonomi Islam* , VOL. 1 NO. 2 Journal of Islamic Law ,2017 Nawawi, Ismail. Ekonomi Islam. Jakarta: VivPress, 2015.

SANTI ENDRIANI “*KONSEP UANG : EKONOMI ISLAM VS EKONOMI KONVENSIONAL*” . Volume 15 Nomor 1 , Anterior Jurnal, 2015, hal 6.

Sitti Nikmah Marzuki *Konsep Uang dan Kebijakan Moneter dalam Ekonomi Islam* Vol. 1 No. 2 , AL-IQTISHAD: JURNAL EKONOMI 2021.

Siti Rahmatia Napu , *UANG DAN MONETER DALAM SISTEM KEUANGAN ISLAM* Volume 3, Nomor 1. (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo) 2022,